

## HUBUNGAN SUMBER INFORMASI, JENIS KELAMIN DAN POLA ASUH TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENYAKIT HIV/AIDS

Lia Natalia<sup>1\*</sup>, Lina Siti Nuryawati<sup>2</sup>, Putri Siti Nurjanah<sup>3</sup>

Program Studi Sarjana Kebidanan, Program Diploma III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas YPIB Majalengka

E-mail : lianatalia@lecturer.univypib.ac.id

### Article History:

Received: April 28<sup>th</sup>, 2026; Revised: June 26<sup>th</sup>, 2026; Accepted: June 29<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** Adolescents are a vulnerable age group for HIV/AIDS transmission due to their dynamic emotional, social, and sexual developmental phases. A lack of knowledge about HIV/AIDS increases the risk of engaging in unsafe behaviors, such as unprotected sex or drug use. Adolescents' understanding of HIV/AIDS is influenced by individual characteristics such as gender, parenting style, and sources of information. A preliminary study involving five students at SMK KORPRI Majalengka revealed that three of the students did not understand how HIV/AIDS is prevented and transmitted. On average, they had a limited understanding of HIV/AIDS. This study aims to determine the relationship between individual characteristics, including sources of information, gender, and parenting style and the level of adolescents' knowledge about HIV/AIDS. This study used a correlational analytical design with a cross-sectional approach. The study population was 872, with a sample of 90 students drawn using a random sampling technique. Data collection was conducted through a proportionate stratified random sampling questionnaire and analyzed using the Chi-Square test at a significance level of  $p < 0,05$ . A small percentage (16,7%) of respondents were not exposed to information, were male (63,3%), had an authoritarian parenting style (52,2%) and had low knowledge (17,8%). Statistical analysis showed a significant relationship between sources (0,001), gender (0,001) and parenting style (0,001) and adolescents' level of knowledge about HIV/AIDS ( $p < 0,05$ ). Adolescents are advised to actively seek accurate information from trusted sources. The Majalengka Community Health Center and the school SMK Majalengka can collaborate on HIV/AIDS education through media and outreach to continuously improve adolescents' knowledge

**Keywords:** Adolescents; HIV/AIDS; Knowledge; Parenting

**Abstrak:** Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS karena berada dalam fase perkembangan psikologis, sosial, dan seksual yang dinamis. Kurangnya pengetahuan mengenai HIV/AIDS dapat meningkatkan risiko perilaku berisiko, seperti hubungan seksual tanpa perlindungan dan penggunaan narkoba suntik. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang melibatkan 5 orang siswa mengungkapkan bahwa dari 3 siswa tidak memahami tentang cara pencegahan dan penularan penyakit HIV/AIDS. Rata-rata dari mereka itu kurang memahami pengetahuan tentang HIV/AIDS. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik individu, yaitu sumber informasi, jenis kelamin, dan pola asuh orang tua, dengan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Metode penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian sebanyak 872 dengan sampel 90 siswa yang diambil menggunakan teknik random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan metode pengambilan sampelnya dengan *proportionate stratified random sampling* dan dianalisis menggunakan uji Chi-square pada tingkat signifikan  $p < 0,05$ . Hasil penelitian didapatkan Sebagian kecil (16,7%) responden tidak terpapar informasi, jenis kelamin laki laki (63,3%), pola asuh otoriter (52,2%) dan Tingkat pengetahuan kurang (17,8%). Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi (0,001), jenis kelamin (0,001) dan pola asuh orang tua (0,001) dengan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS ( $p < 0,05$ ). Kesimpulan Remaja disarankan untuk aktif mencari informasi yang akurat dari sumber terpercaya Serta Puskesmas dan SMK Majalengka dapat bekerja sama dalam edukasi HIV/AIDS melalui media dan penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan remaja secara berkelanjutan.

Kata kunci: Remaja; HIV/AIDS; Pengetahuan; Pola Asuh.

## PENDAHULUAN

Remaja (usia 10–19 tahun) merupakan fase transisi dengan perubahan fisik, emosional, psikologis, dan sosial yang kompleks. Pada tahap ini, rasa ingin tahu dan dorongan bereksperimen membuat mereka rentan terhadap perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual tidak aman yang dapat meningkatkan kejadian infeksi menular seksual (IMS), khususnya HIV/AIDS. Sekitar 2,8 juta remaja dan anak-anak hidup dengan HIV, dengan 880 infeksi baru terjadi setiap hari di kalangan demografis ini, dan 310 remaja serta anak-anak meninggal akibat AIDS setiap harinya (UNICEF, 2020). Di antara remaja, laki-laki memiliki kemungkinan 4% lebih tinggi untuk terlibat dalam aktivitas seksual dibandingkan perempuan yang berusia 12-14 tahun. Selain itu, di antara remaja laki-laki berusia 15-19 tahun yang aktif secara seksual, 21% melaporkan memiliki tiga atau lebih pasangan seksual, sementara 24% memiliki dua atau lebih pasangan dalam 12 bulan terakhir. Kerentanan remaja dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, budaya, serta rendahnya pengetahuan pencegahan.

Penelitian menunjukkan bahwa faktor individu seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, sumber informasi, dan pola asuh berpengaruh terhadap pengetahuan remaja, meskipun hasilnya masih beragam (Putri & Indrawati, 2019; Budianto et al., 2024; Simorangkir et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan pentingnya kajian lebih lanjut mengenai hubungan karakteristik individu dengan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Penelitian ini difokuskan pada siswa SMK dengan tujuan menggambarkan pengaruh faktor individu terhadap pengetahuan serta memberikan kontribusi pada upaya pencegahan HIV/AIDS melalui pendidikan kesehatan yang tepat sasaran.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan Deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja kelas X- XI di SMK sebanyak 872 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 orang Remaja kelas X- XI di SMK. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik random sampling. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner dengan random sampling atau dengan acak menggunakan undian. Analisis data menggunakan uji Chi square dengan tingkat signifikansi  $p < 0.05$ .

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi gambaran Karakteristik Individu Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber Informasi	Frekuensi	Presentase%
Tidak Terpapar	15	16.7
Terpapar	75	83.3
Jumlah	90	100.0

Sebagian kecil responden remaja tidak terpapar sumber informasi sebanyak 15 responden (16,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi gambaran Karakteristik Individu Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase%
Laki- laki	57	63.3
Perempuan	33	36.7
Jumlah	90	100.0

Lebih dari setengah responden remaja berjenis kelamin laki- laki sebanyak 57 responden (63,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi gambaran Karakteristik Individu Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	Frekuensi	Presentase %
Otoriter	8	8.9
Permisif	35	38.9
Demokratis	47	52.2
Jumlah	90	100.0

Sebagian kecil responden anak remaja memakai pola asuh orang tua otoriter sebanyak (8,9%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi gambaran Karakteristik Individu Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja

PengetahuanRemaja	Frekuensi	Presentase%
Kurang	16	17.8
Cukup	53	58.9
Baik	21	23.3
Jumlah	90	100.0

Sebagian kecil responden remaja memiliki pengetahuan yang kurang (17,8%).

Tabel 5. Distribusi Hubungan Sumber Informasi Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV

Sumber Informasi	Pengetahuan Remaja						Total	Pvalue	
	Kurang		Cukup		Baik				
	n	%	n	%	n	%			
Tidak Terpapar	8	8,9	5	5,6	2	2,2	15	16,7	0.001
Terpapar	8	8,9	48	53,3	19	21,1	75	83,3	
Total	16	17,8	53	38,9	21	23,3	90	100	

Berdasarkan tabel 5, sumber informasi dengan pengetahuan yang kurang sebanyak 16 responden (17,8%), lebih rendah dibandingkan sumber informasi dengan pengetahuan yang cukup sebanyak 53 responden (38,9%). Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,001$  berarti  $p < 0,05$  yang artinya bahwa ada hubungan antara Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Remaja.

Tabel 6. Distribusi Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV AIDS

Jenis Kelamin	Pengetahuan Remaja			Total	Pvalue
	Kurang	Cukup	Baik		

	N	%	n	%	n	%	n	%	
Laki- laki	13	14,4	39	43,3	5	5,6	57	63,3	0,001
Perempuan	3	3,3	14	15,6	16	17,8	33	36,7	
Total	16	17,8	53	38,9	21	23,3	90	100	

Berdasarkan tabel 6, bahwa jenis kelamin dengan pengetahuan yang kurang sebanyak 16 responden (17,8%), lebih rendah dari jenis kelamin dengan pengetahuan yang cukup sebanyak 53 responden (38,9). Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,001$  berarti  $p < 0,05$ , artinya bahwa ada hubungan antara Jenis Kelamin dengan pengetahuan remaja.

Tabel 7. Distribusi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV AIDS

Pola Asuh Orang Tua	Pengetahuan Remaja								p-Value
	Kurang		Cukup		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Otoriter	6	6,7	2	2,2	0	0,0	8	8,9	0,001
Permisif	6	6,7	25	27,8	4	4,4	35	38,9	
Demokratis	4	4,4	26	28,9	17	18,9	47	52,2	
Total	16	17,8	53	58,9	21	23,3	90	100	

Berdasarkan tabel 7, pola asuh orang tua dengan pengetahuan yang kurang sebanyak 16 responden (17,8%), lebih rendah dari pola asuh orang tua dengan pengetahuan yang cukup sebanyak 53 responden (58,9%). Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,001$  berarti  $p < 0,05$ , artinya bahwa ada hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Sumber Informasi Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS

Ada hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan ( $p = 0,001$ ). Pengetahuan yang dimiliki para responden tergolong kurang karena minimnya jenis sumber pemberian dan pencarian informasi terkait HIV/ AIDS.

Pengetahuan seseorang dapat meningkat jika terdapat informasi yang masuk melalui proses penginderaan, baik melalui melihat, mendengar, membaca, maupun pengalaman langsung. Semakin luas dan berkualitas sumber informasi yang diperoleh, semakin tinggi pula tingkat pemahaman seseorang. Media informasi seperti televisi, radio, buku, internet, dan penyuluhan kesehatan berperan besar dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya remaja (Notoatmodjo, 2018).

Dampak akses informasi tentang HIV/AIDS dari internet memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu meningkatkan kesadaran, akses informasi, dan dukungan komunitas. Sedangkan dampak negatifnya yaitu informasi yang tidak akurat, stigma dan diskriminasi serta keamanan pribadi.

Meningkatkan akses informasi kesehatan reproduksi remaja melalui internet dan televisi, yang merupakan media yang paling sering diakses oleh remaja, dapat membantu mengurangi perilaku seksual berisiko. Informasi penting yang perlu disebarluaskan mencakup penundaan pernikahan, Keluarga Berencana, Napza,

IMS (Infeksi Menular Seksual), dan HIV/AIDS (Buaton et al., 2019).

Hasil penelitian yang sejalan yaitu penelitian Viona, S.T, dkk (2025) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan keterpaparan sumber informasi dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada siswa SMA 01 Karanganyar Demak nilai p-value 0,000 (Viona, S.T, dkk, 2025).

Internet dan televisi sebagai media yang paling sering diakses oleh remaja memiliki potensi strategis dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi, termasuk HIV/AIDS, meskipun tanpa pengelolaan yang baik, kedua media tersebut juga berpotensi menyebarkan informasi yang tidak akurat serta memperburuk stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa peningkatan akses informasi yang tepat, akurat, dan edukatif melalui media yang relevan dengan kebiasaan remaja merupakan langkah krusial dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

## **2. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS**

Ada hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan remaja ( $p = 0,001$ ). Hal ini sesuai dengan teori perkembangan remaja yang menyatakan bahwa faktor sosial dan budaya turut membentuk pola minat dan akses terhadap informasi kesehatan (Mulati & Lestari, 2019). Remaja perempuan sering kali lebih terbuka membahas isu kesehatan reproduksi, sementara remaja laki-laki lebih tertutup dan enggan membahas isu sensitif seperti HIV/AIDS. Ini menunjukkan bahwa peran gender dan norma sosial memiliki pengaruh dalam keterbukaan remaja terhadap informasi kesehatan, meskipun hubungan statistiknya tidak signifikan.

Penelitian Pringsewu Barat (2024) juga menunjukkan hal yang serupa bahwa jenis kelamin bukan variabel signifikan dalam mempengaruhi pengetahuan, meskipun terdapat kecenderungan perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik karena motivasi internal dan keterbukaan lebih tinggi. Rendahnya tingkat pengetahuan remaja laki-laki tentang bahaya dan penularan HIV/AIDS akan mendukung meningkatkan angka kejadian HIV/AIDS karena terbuka peluang bagi kaum remaja laki-laki untuk terlibat dalam hubungan sex.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Berek Pius A.L tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan remaja di SMAN 3 Atambua dengan nilai p-value 0,010 (Berek Pius A.L, 2028).

Intervensi peningkatan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus mempertimbangkan pendekatan yang berbasis gender khususnya dengan memprioritaskan strategi yang mampu menjangkau dan mendorong keterbukaan remaja laki-laki terhadap informasi kesehatan reproduksi, baik melalui integrasi materi HIV/AIDS dalam kurikulum Bimbingan Konseling maupun melalui penyuluhan kolaboratif bersama tenaga medis dari puskesmas atau LSM yang bergerak di bidang HIV/AIDS.

## **3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat pengetahuan remaja ( $p = 0,001$ ). Remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS ternyata berasal dari keluarga

dengan pola asuh demokratis. Pola asuh ini ditandai dengan adanya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, perhatian yang cukup, serta pemberian kebebasan yang terkontrol. Sebaliknya, remaja yang berasal dari keluarga dengan pola asuh otoriter atau permisif cenderung memiliki pengetahuan yang rendah karena kurangnya ruang diskusi atau pengawasan terhadap informasi yang diterima anak, terutama mengenai isu-isu sensitif seperti HIV/AIDS.

Secara teoritis, temuan ini didukung oleh teori Hurlock yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis mendorong kemandirian, rasa tanggung jawab, dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih matang pada remaja. Anak berkembang secara optimal dalam berpikir dan bersikap terhadap informasi yang diterimanya (Widyarini, 2009).

Hasil ini memperkuat pendapat Hurlock (dalam Firdausi & Ulfa, 2022) yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan perilaku dan kognitif anak. Pola asuh demokratis ditandai dengan komunikasi dua arah, penerimaan terhadap pendapat anak, serta pemberian kebebasan dalam batas yang bertanggung jawab. Pendekatan ini memberikan ruang bagi remaja untuk lebih terbuka, kritis, dan aktif mencari informasi, termasuk informasi seputar HIV/AIDS. Sementara itu pola asuh permisif ditandai dengan kurangnya batasan dan pengawasan. Meskipun remaja mendapatkan kebebasan yang luas, kurangnya bimbingan membuat mereka kurang mampu membedakan informasi yang benar dan akurat. Hal ini dapat berdampak pada kualitas pengetahuan yang diperoleh (Firdausi & Ulfa, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lonto et al. (2019) yang menunjukkan. Bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual anak usia remaja di SMKN 1 Tombariri dengan nilai  $p$ -value 0,022 ( $p < 0,05$ ) (Lonto, et al, 2019).

Peneliti meyakini bahwa pola asuh tidak hanya memengaruhi dimensi pengetahuan, tetapi juga berimplikasi lebih luas terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa upaya peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS akan lebih efektif apabila melibatkan peran aktif orang tua melalui penguatan pola pengasuhan yang demokratis, komunikatif, dan responsif terhadap kebutuhan informasi remaja.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Sebagian kecil responden tidak terpapar sumber informasi sebanyak 15 responden (16,7%), lebih dari setengah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 57 responden (63,3%), sebagian kecil responden pola asuh orang tua otoriter sebanyak 8 responden (8,9%), sebagian kecil memiliki pengetahuan yang kurang baik sebanyak 16 responden (17,8%). Ada hubungan antara Sumber Informasi ( $p = 0,001$ ), jenis kelamin ( $p = 0,001$ ), Pola Asuh Orang Tua ( $p = 0,001$ ) Dengan Tingkat Pengetahuan.

## **SARAN**

Sekolah diharapkan menyusun dan menjalankan program edukasi rutin mengenai HIV/AIDS serta bekerja sama dengan puskesmas dalam menyelenggarakan pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan yang relevan. Selain itu, peran orang tua perlu

dilibatkan melalui pelatihan dan pembinaan pola asuh yang mendukung pembentukan karakter dan perilaku sehat pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman nasional penanggulangan HIV/AIDS*. Jakarta: Depkes RI.
- Budianto, H., Lestari, F., & Prasetyo, A. (2024). Pengaruh karakteristik individu terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 33–42. <https://doi.org/10.26553/jikm.2024>.
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133–145.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lonto, J. S., Umboh, A., & Babakal, A. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku jajan anak usia sekolah (9-12 Tahun) di SD Gmim Sendangan Sonder. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–7.
- Mulati, D., & Lestari, D. I. (2019). Hubungan Penggunaan Media Sosial dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 3(1), 24–34.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta
- Putri, R. D., & ndrawati, D. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS: Studi literatur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 85–94. <https://doi.org/10.22435/jkr.v10i2.1913>.
- Simorangkir, A., Sari, N. P., & Hidayat, M. (2021). Pendidikan kesehatan sebagai upaya peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 12–20. <https://doi.org/10.14710/jpki.16.1.12-20>.
- Viona, S. T., Wahyuni, S., Sulistyaningsih, D. R., & Wahyuningsih, I. S. (2025). Hubungan Keterpaparan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids Pada Siswa SMA Negeri 01 Karanganyar Demak. *An-Najat*, 3(2), 22–35.
- World Health Organization. (2016). *Global health sector strategy on sexually transmitted infections 2016–2021*. WHO Press. <https://www.who.int/reproductivehealth/publications/rtis/ghss-stis/en/>
- Widyarini, M. M. N. (2009). *Relasi Orang Tua dan Anak*. Elex Media Komputindo